KEHIDUPAN TOKOH ANNE MARY DALAM NOVEL *SEKUNTUM RUH DALAM MERAH* KARYA NANING PRANOTO: KAJIAN INTERTEKSTUAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sastra

Oleh

Diah Pratiwi

2111415032

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 15 Oktober 2019

Pembimbing,

Maharani Intan Andalas, S.S., M.A.

NIP 198102082008122001

ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *"Kehidupan Tokoh Anne Mary Dalam Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah: Kajian Intertekstual* Karya Naning Pranoto*"*, karya:

Nama : Diah Pratiwi
NIM : 2111415032
Program Studi : Sastra Indonesia S1

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 22 Oktober 2019

Semarang, 22 Oktober 2019

Panitia

Ketua

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001

Sekretaris

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I

Suseno, S.Pd., M.A.
197805142003121002

Penguji II

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji III

Maharani Intan Andalas, S.S., M.A.
NIP 198102082008122001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Diah Pratiwi

NIM : 2111415032

Program Studi : Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kehidupan Tokoh Anne Mary Dalam Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah* Karya Naning Pranoto*: Kajian Intertekstual* ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 15 Oktober 2019

METERAI TEMPEL 8DEB7AHF015674365 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Diah Pratiwi

NIM 2111415032

iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Setiap manusia memiliki orbit, tujuan, dan alasan hidupnya masing-masing, *and I'll live in my own way-* *ママとパパのために*

Persembahan:

Untuk almamater, Prodi Sastra Indonesia, UNNES, yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mengasah kreativitas secara akademik dan praktik

Untuk kedua orangtua, kakak, dan adik tercinta, yang senantiasa mendoakan dan melakukan yang terbaik atas apa yang peneliti cita-citakan

Untuk keluarga besar, yang senantiasa mendukung secara materiil ataupun nonmateriil selama peneliti kuliah

PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Kehidupan Tokoh Anne Mary Dalam Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah: Kajian Intertekstual* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Peneliti menyadari, skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada dosen pembimbing skripsi, Maharani Intan Andalas, S.S, M.A., yang telah meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini serta memberikan nasehat dan motivasi bagi peneliti sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih serta rasa hormat juga tidak lupa peneliti sampaikan kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini
2. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini
3. Sumartini, S.S.,M.A., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang turut memberikan semangat motivasi serta memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada peneliti
5. Bapak Sarwoko dan Ibu Tuminem kedua orang tua peneliti, yang telah memotivasi agar peneliti segera menyelesaikan skripsi
6. Ibu Komsatun dan Bapak Warjono, bude dan pakde peneliti, yang telah memberi dukungan baik secara meteriil maupun non materiil
7. Andina, Budi, dan Agil, kakak dan adik tercinta, yang senantiasa memberi semangat kepada peneliti agar segera menyelesaikan skripsi

8. Danish dan Rafka, ponakan tercinta yang membuat penulis semangat untuk segera menyelesaikan skripsi
9. Keluarga besar yang senantiasa mendukung kuliah peneliti, baik secara materiil maupun nonmateriil
10. Cherliana Dista Antika, Rika Rohma Sari, dan Mivtahul Khasana, sahabat tercinta yang memotivasi peneliti agar cepat lulus kuliah
11. Frieska Laksani dan Melody Laksani, Idola terbaik yang selalu memotivasi dan menjadi panutan peneliti selama ini
12. JKT48 *Idol Group* yang lagunya senantiasa membuat semangat untuk segera menyelesaikan skripsi
13. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015, Anak Kos Ungu, Klub Jurnalistik BSI, DPM FBS, rekan kerja di Hangiri Sushi dan Khabkhun Unnes
14. Semua pihak terkait yang turut membantu

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia yang mengambil penelitian sejenis. Terima Kasih.

Semarang, 15 Oktober 2019

Peneliti

ABSTRAK

Diah Pratiwi. 2019. Kehidupan Tokoh Anne Mary Dalam Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* Karya Naning Pranoto: Kajian Intertekstual. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Maharani Intan Andalas, S.S. M.A.

Kata Kunci: Tokoh, Intertekstual, Hipogram

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan, yang artinya dalam menciptakan sebuah karya, pengarang tidak mencipta begitu saja, melainkan telah terpengaruh oleh hal-hal yang mendahului karyanya. Pengaruh-pengaruh itulah yang akan menciptakan tanda dalam karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Pengaruh hal-hal dari dalam sastra maupun di luar sastra membuat karya sastra berkait dengan berbagai macam teks. Keterkaitan sastra dengan teks lain inilah yang disebut dengan Intertekstual.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki penokohan kompleks, maka dari itu penciptaan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tentu tidak terjadi begitu saja. Penciptaan tokoh dalam novel memungkinkan adanya sebab akibat dan maksud tertentu yang tidak dituliskan pengarang dalam karangannya. Tokoh adalah manusia atau yang dimanusiakan sehingga tidak jarang kehidupan tokoh yang ada di dalam novel mengalami hal yang sama seperti manusia di dunia nyata, maksudnya kehidupan tokoh dalam karya sastra sering merepresentasikan kehidupan manusia dalam dunia nyata. Oleh karena itu, tidak jarang karya sastra menampilkan tokoh-tokoh yang diilhami oleh tokoh-tokoh lain, bisa tokoh fiksi atau tokoh nyata. Salah satu novel yang menarik untuk dilihat tentang kehidupan tokohnya yaitu novel *Sekuntum Ruh dalam Merah (SRdM)* karya Naning Pranoto.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penokohan Anne Mary dalam novel *SRdM* karya Naning Pranoto, (2) Mengetahui kehidupan tokoh Anne Mary dalam novel *SRdM* karya Naning Pranoto melalui hubungan intertekstual, (3) Mengetahui hipogram novel *SRdM* karya Naning Pranoto

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis yang mendasarkan kerjanya pada novel *SRdM* karya Naning Pranoto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan catat. Tahapan analisis data yang dilakukan yaitu membaca intensif, mencatat, mengklasifikasikan data, menganalisis, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian ini adalah, dapat diketahui bahwa di dalam novel *SRdM* penokohan Anne Mary mencakup beberapa dimensi, yakni dimensi psikologis, sosiologis, dan fisiologi. Melalui penokohan Anne Mary, dapat diketahui bahwa kehidupan tokoh Anne Mary di novel *SRdM* dalam penciptaannya berkait dengan bebrapa tokoh seperti tokoh sejarah, cerita mitos, brand minuman, dan juga tokoh cerita rakyat. Melalui penokohan Anne Mary, dapat diketahui bahwa kehidupan tokoh Anne Mary merupakan tanda yang dapat dimaknai dalam kaitannya dengan teks lain. Dari hubungan antarteks itu, tampak kehidupan Anne Mary berkait

dengan tokoh ratu Inggris, tokoh cerita pewayangan, mitos bloody Mary, dan merk minuman beralkohol. Aspek kehidupan Anne Mary yang sudah dijelaskan dan keterkaitannya dengan teks lain tersebut menunjukkan bahwa novel *SRdM* memiliki hipogram. Hipogram yang ada di dalam *novel SRdM* berupa biografi ratu Inggris pertengahan abad 16, mitos bloody Mary, merk minuman beralkohol Mary Ann, dan cerita pewayangan mengenai tokoh Dewi Anjani.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian pustaka bagi penelitian yang sejenis, terutama penelitian tentang keterkaitan tokoh dengan teks lain menggunakan teori intertekstual. (2) Di waktu yang akan datang, diharapkan dapat dikaji dengan teori lain. Teori tersebut misalnya psikologi sastra, karena dalam objek penelitian tergambarkan adanya kondisi psikologi tokoh yang dapat diteliti lebih lanjut. (3) Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk pembaca bahwa suatu karya tidak mungkin lahir dari ketiadaan, karena suatu karya sastra dapat berkait dan dipengaruhi oleh teks lain yang mendahuluinya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....**Error! Bookmark not defined.**
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....iii
PERNYATAAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA.....vi
ABSTRAK.....viii
DAFTAR ISI.....x
DAFTAR LAMPIRAN.....xii
BAB I.....1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah.....5
1.3 Tujuan.....5
1.4 Manfaat Penelitian 6
BAB II.....7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 7
2.1 Kajian Pustaka 7
2.2 Landasan Teoretis.....14
2.2.1 Intertekstual.....14
2.2.2 Hipogram 18
BAB III 21
METODE PENELITIAN.....21
3.1 Pendekatan Penelitian 21
3.2 Sasaran Penelitian.....21
3.3 Data dan Sumber Data 21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....22
3.5 Teknik Analisis Data.....22
BAB IV 23
HASIL DAN PEMBAHASAN.....23
4.1 Penokohan Anne Mary dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto 24
4.1.1 Rasis.....24

4.1.2 Narsistik 26
4.1.3 Hiperseksual 28
4.1.4 Rupawan 30
4.1.5 Tidak Peduli Pendidikan 32
4.2 Kehidupan Tokoh Anne Mary dalam *Novel Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto Melalui Hubungan Intertekstual 34
4.2.1 Hubungan Intertekstual Kehidupan Anne Mary dengan Ratu Inggris Pertengahan Abad 16 35
4.2.1.1 Asal Usul Rendah 36
4.2.1.2 Pendidikan 38
4.2.1.3 Rupawan 39
4.2.1.4 Kehamilan 39
4.2.1.5 Kemalangan 43
4.2.1.6 Penggantian Nama 45
4.2.1.7 Kematian Tragis 46
4.2.2 Hubungan Intertekstual Kehidupan Anne Mary dengan Mitos *Bloody* Mary 49
4.2.3 Hubungan Intertekstual Kehidupan Anne Mary dengan Merk Minuman Alkohol *Mary Ann* 52
4.2.4 Hubungan Intertektual Kehidupan Anne Mary dengan Tokoh Pewayangan 55
4.3 Hipogram Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto 57
4.3.1 Biografi Ratu Inggris Abad Pertengahan 16 57
4.3.2 Mitos *Bloody* Mary 60
4.3.3 Merk Minuman Alkohol Mary Ann 62
4.3.4 Cerita Pewayangan: Dewi Anjani 63
BAB V 65
PENUTUP 65
5.1 Simpulan 65
5.2 Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 67
LAMPIRAN-LAMPIRAN 72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 72
Sinopsis Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* Karya naning Pranoto 72
Lampiran 2 75
SK Pembimbing 75
Lampiran 3 76
Surat Keterangan Lulus UKDBI 76
Lampiran 4 78
Sertifikat TOEFL..... 78
Lampiran 5 79
Lembar Bimbingan Skripsi 79
Lampiran 6 81
Lembar Selesai Bimbingan Skripsi 81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia merupakan perjalanan melelahkan, penuh liku, dan melalui tahapan demi tahapan. Manusia diciptakan dengan akal dan pikiran serta perasaan agar bisa berpikir dan mengenali lingkungannya. Perjalanan yang dilakukan manusia dari kecil hingga dewasa mengalami berbagai kejadian. Kejadian-kejadian itu terekam dalam memori otak yang tidak semuanya tersimpan dengan baik. Biasanya, otak hanya akan mengingat kejadian yang sangat menyenangkan dan kejadian yang sangat menyedihkan saja. Sebagai contoh, sering kali seseorang terdiam melamun, tiba-tiba saja tersenyum atau sebaliknya. Hal itu merupakan kerja otak saat memutar memori terdahulu, memutar hal yang pernah dialami sebelumnya.

Pengalaman-pengalaman manusia yang tidak sedikit itu bisa menjadi sumber ide untuk menulis, menulis otobiografi dan atau menulis cerita. Pengalaman-pengalaman manusia itu diolah dengan perasaan dan pikiran kemudian dituangkan melalui bahasa. Kemampuan mengolah perasaan dan pikiran melalui kata-kata inilah yang membuat manusia dijuluki sebagai *Homo Laquen* yakni "makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun." (Haryanto, 2017, h.64)

Di dalam ilmu humaniora, olahan hasil pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang dituangkan melalui bahasa disebut karya sastra. Karya sastra pada hakikatnya adalah ungkapan pikiran berdasarkan realitas kehidupan sebagai makhluk sosial serta suatu ungkapan imajinatif melalui bahasa oleh pengarang. Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (2012, h. 114) "bahwa karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya". Teeuw (dalam

Pradopo, 2012, h.167) menganggap bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya termasuk dalam situasi sastranya.

Maka dari itu, untuk memahami karya sastra tidak cukup hanya dengan membaca secara kebahasaannya saja, karena di dalam sastra ada tanda-tanda yang harus diuraikan agar memperoleh makna dengan cara melihat sastra dari aspek lain di luar bahasanya.

Sebagai sistem tanda, karya sastra tidak mungkin berdiri sendiri tanpa pengaruh dari karya sastra yang lain atau hal di luar karya sastra. Merujuk pada pengertian karya sastra tidak lahir dari kekosongan, yang artinya dalam menciptakan sebuah karya, pengarang tidak mencipta begitu saja, melainkan telah terpengaruh oleh hal-hal yang mendahului karyanya. Pengaruh-pengaruh itulah yang akan menciptakan tanda dalam karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Pengaruh hal-hal dari dalam sastra maupun di luar sastra membuat karya sastra berkait dengan berbagai macam teks. Keterkaitan sastra dengan teks lain inilah yang disebut dengan Intertekstual. Secara luas, intertekstual diartikan sebagai hubungan antara satu teks dengan teks yang lain, teks di sini bukan hanya teks tulis tetapi juga teks lisan. Julia Kristeva (dalam Endraswara, 2013, h.131) berpendapat munculnya interteks sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Karya sastra merupakan teks yang di dalamnya banyak dipengaruhi oleh teks lain.

Pengaruh teks lain, baik di luar maupun di dalam sastra menciptakan berbagai tanda. Tanda-tanda itu yang nantinya dimaknai untuk dapat mengetahui yang dimaksudkan oleh pengarang dengan melihat tidak hanya dari aspek bahasanya, tetapi juga aspek kesejarahannya. Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2012, h.112) karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi, antara yang lama dan yang baru. Oleh karena itu, untuk memberi makna karya sastra, prinsip kesejarahannya harus diperhatikan.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki penokohan kompleks, maka dari itu penciptaan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tentu tidak terjadi begitu saja. Penciptaan tokoh dalam novel memungkinkan adanya sebab akibat dan maksud tertentu yang tidak dituliskan pengarang dalam

karangannya. Hal inilah yang harus diuraikan dan dimaknai agar memperoleh pemahaman lebih terhadap penciptaan tokoh dan penciptaan konflik. Tokoh dan konflik merupakan hal yang tak bisa dilepaskan, karena tokoh merupakan unsur terpenting dalam menciptakan konflik-konflik yang ada dalam novel. Menurut Siswanto (2003, h.24) "tokoh dalam sebuah karya adalah manusia, atau dapat juga sesuatu yang dimanusiakan, yang memilki kepribadian tertentu".

Manusia dalam kehidupannya merupakan makhluk yang tak lepas dari permasalahan-permasalahan hidup yang ada. Kehidupan manusia lazimnya mendasari penciptaan sebuah karya sastra, temasuk novel. Tokoh adalah manusia atau yang dimanusiakan sehingga tidak jarang kehidupan tokoh yang ada di dalam novel mengalami hal yang sama seperti manusia di dunia nyata, maksudnya kehidupan tokoh dalam karya sastra sering merepresentasikan kehidupan manusia dalam dunia nyata. Oleh karena itu, tidak jarang karya sastra menampilkan tokoh-tokoh yang diilhami oleh tokoh-tokoh lain, bisa tokoh fiksi atau tokoh nyata.

Salah satu novel yang menarik untuk dilihat tentang kehidupan tokohnya yaitu novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto. Pranoto adalah seorang sastrawan Indonesia yang memulai kariernya di dunia pers tahun 1997 di majalah *Mutiara* (Sinar Harapan Grup). Tahun 1981-1982, ia bekerja sebagai pemimpin redaksi majalah *Jakarta-Jakarta*. Kemudian, ia merambah ke bidang penulisan naskah sandiwara radio untuk Radio BBC, London dengan produser Sanggar Pratiwi (1985-1990). Tahun 2003, Naning Pranoto mendirikan Yayasan Garda Budaya Indonesia, bergerak di bidang kebudayaan. Ia juga merupakan pendiri *Rayakultura.net* sejak Januari 2005. Melalui Rayakultura itulah Naning memberikan pelatihan menulis kreatif dan menulis ilmiah, baik kepada ribuan siswa tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi, maupun para guru di berbagai kota di tanah air.

Naning Pranoto telah menulis puluhan karya sastra berupa novel, antara lain *Wajah Sebuah Vagina* (Galang Press) yang tercatat sebagai *bestseller* 2004, *Miss Lu* (Grasindo), *Musim Semi Lupa Singgah Di Shizi*

(Primamedia Pustaka), *Azalea Jingga* (Gramedia Widiasarana Indonesia), *Bella Dona Nova* (Grasindo), *Mumi Beraroma Minyak Wangi* (Indonesiatera) versi Inggris dalam bentun *e-book*: *The Scented Mummy* (D&W Plubisher). Selain novel, ia juga menulis kumpulan cerita pendek *Sebilah Pisau Dari Tokyo* (Grassindo) dan kumpulan puisi *Kepada Pohon Lelaki*.

Dari novel-novelnya tersebut, novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* merupakan salah satu novel yang menceritakan tokoh dan konflik kehidupan manusia yang menarik untuk dilihat lebih lanjut. Novel ini terbit tahun 2011, diterbitkan oleh DIVA press, memuat 433 halaman yang terdiri atas isi dan esai pengalaman menulis dari Naning.

Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* –selanjutnya disingkat *SRdM*- bercerita mengenai kehidupan seorang gadis bernama Anne Mary. Ia gadis berdarah Irlandia dan Perancis yang tinggal di Australia bersama sang ayah yang merupakan seorang pengusaha Anggur terkenal. Anne Mary tumbuh menjadi seorang gadis cantik seperti harapan sang nenek saat memberinya nama Anne Mary. Nama itu diambil dari nama wanita kecintaan sang kakek, yakni ratu Inggris pertengahan abad 16 yang terkenal karena kecantikannya. Namun, kehidupan Anne Mary tidak seindah parasnya yang jelita. Ia harus berurusan dan berkonflik dengan ruhnya yang tidak sejalan dengan dirinya.

Nama Anne Mary merupakan sebuah tanda bahwa penciptaan tokoh Anne Mary berkait dengan teks lain yang bisa dimaknai lebih lanjut. Selain nama, penggambaran latar belakang keluarga, sifat, nasib si tokoh, dan catatan kaki juga merupakan tanda yang mengandung makna tertentu, mengingat di dalam pembuatan karya sastra, pengarang dapat pengaruh baik dari karya sastra lain maupun peristiwa yang pernah ada sebelumnya.

Peristiwa dan tokoh adalah unsur yang ada di dalam karya sastra yang merupakan sebuah interpretasi sejarah ataupun interpretasi zaman sekarang yang dapat diungkapkan melalui hubungan intertekstual. Unsur peristiwa dan tokoh ini sebagai tanda yang nantinya memberi makna, sehingga karya sastra bisa dipahami secara keseluruhan. Pada novel *SRdM*, ditemukan beberapa

unsur yang menjadi tanda, terutama pada unsur penokohan Anne Mary yang merupakan tokoh paling berpengaruh dalam novel.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan peneliti meneliti novel *SRdM* dengan kajian interteks, yaitu pertama, karya sasta merupakan perwujudan hasil pengalaman kehidupan manusia. Kedua, peristiwa dan tokoh adalah unsur yang ada di dalam karya sastra yang merupakan sebuah interpretasi sejarah ataupun interpretasi zaman sekarang, di dalam novel *SRdM* mengungkapkan kehidupan tokoh Anne Mary yang dapat dimaknai lebih lanjut melalui tanda yang di dalamnya secara intertekstual. Ketiga, sejauh pengetahuan peneliti, kehidupan tokoh Anne Mary dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* belum pernah diteliti menggunakan kajian intertekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penokohan Anne Mary dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto?
2. Bagaimanakah kehidupan tokoh Anne Mary dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto melalui hubungan intertekstual?
3. Bagaimanakah hipogram novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan penokohan Anne Mary dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto
2. Mengetahui kehidupan tokoh Anne Mary dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto melalui hubungan intertekstual
3. Mengetahui hipogram novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat memberikan suatau manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

   Maanfaat teoretis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendekatan dan objek penelitian, sehingga dari penelitian ini akan diperoleh pengembangan dari analisis dengan menggunakan teori Intertekstual.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis berarti bahwa penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung untuk masyarakat. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat memberi pemahaman dalam mengungkap keterkaitan sebuah karya sastra terhadap teks-teks lainnya menggunakan teori Intertekstual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tantang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Junita Mohenny Br. Munthe (2014), Asrin Tomayahu (2014), Yulitin Sungkowati (2014), Emin Eka Putra (2016), Natalia Naydenova (2016), Daratullaila Nasri (2017), Moh. Muzaka (2018), Ratna Windasari (2018).

Penelitian pertama oleh Junita Mohenny Br. Munthe (2014) yang berjudul *"Reprsentasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Sekuntum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis)"*. Mohenny mengkaji ideologi patriarki dalam penyifatan perempuan, peran perempuan, dan adanya ketidakadilan karena ideologi patriarki yang ada di dalam novel. Novel *SRdM* tersebut merepresentasikan kondisi perempuan-perempuan masyarakat Indonesia yang selalu berada di posisi inferior. Representasi ideologi patriarki tampak lewat hadirnya tokoh Anne Mary, Sri Mumpuni, Breda Callanger, dan Syarifah. Tokoh Anne Mary merupakan tokoh yang mengagung-agungkan kecantikan. Sifat tokoh yang tersebut menggambarkan adanya ideologi patriarki yang menganggap bahwa kecantikan adalah sebuah modal bagi perempuan untuk mendapatkan pengakuan dalam masyarakat. Tokoh Sri Mumpuni merupakan tokoh yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Adat Jawa yang berlaku di masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki merupakan raja dalam keluarga, jadi kepentingannya harus didahulukan daripada kepentingan perempuan, tergambar saat ia tidak berani mencicipi makanan sebelum sang suami mencicipinya. Kultur patriarki ini secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Tokoh Breda Callanger digambarkan seorang

perempuan yang feminim, ia tidak menghendaki perempuan tampil *tomboy* (seperti laki-laki). Selain itu ia berpendapat, seorang gadis harus menjaga keperawanannya. Ideologi patriarki tergambar lewat tokoh Breda Callanger yang mengharapkan perempuan tidak melanggar kodrat-Nya, tampil feminim, dan menjaga keperawanan demi untuk diserahkan kepada suaminya saat menikah. Tokoh Syarifah digambarkan pengarang sebagai perempuan yang patuh, penurut, dan taat terhadap suami. Ketaatan Syarifah terhadap suami ditunjukkannya dengan pasrah akan tindakan suaminya yang berpoligami hingga mempunyai empat orang istri. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa ideologi patriaki tidak dapat dihilangkan dari masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Ideologi yang menekan perempuan secara sosial ini, terus menerus dimaklumi karena lingkungan juga terus mendeklarasikan secara sadar ataupun tidak. Seperti misalnya doktrin masyarakat yang memandang perempuan cantik itu harus putih, langsing, dan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Junita Mohenny relevan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama melakukan penelitian pada novel *SRdM* karya Naning Pranoto. Junita Mohenny mengkaji novel ini menggunakan teori kritik sastra feminis tentang ideologi patriaki, sedangkan penelitian penulis mengkaji menggunakan teori intertekstual untuk mengkaji novel *SRdM* khususnya tokoh Anne Mary.

Penelitian selanjutnya milik Asrin Tomayahu (2014) mengenai "*Campur Kode Pada Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)"*. Penelitian tersebut merupakan penelitian dalam ranah linguistik untuk mengungkap bentuk campur kode dan jenis campur kode pada novel *SRdM*. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa penggunaan bahasa pada novel *SRdM* karya Naning Pranoto mengandung campur kode. Campur kode pada novel ini berupa penyisipan unsur yang berbentuk kata, frase, baster, idiom, dan klausa, sedangkan penyisipan unsur yang berbentuk pengulangan tidak ditemukan. Selain itu juga, campur kode yang terdapat pada novel *SRdM* tidak hanya meliputi jenis

campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*), namun peneliti juga menemukan gabungan antara campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan ke dalam (*inner code mixing*). Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat campur kode pada novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto. Bentuk campur kode yang paling mendominasi adalah bentuk campur kode kata, sedangkan jenis campur kode yang banyak ditemukan adalah jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah, menggunakan novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* milik Naning Pranoto sebagai objek penelitian. Asrin Tomayahu menggunakan teori linguistik campur kode untuk mengkaji novel tersebut, sedangkan penulis menggunakan teori sastra, khusunya intertekstual untuk mengkaji novel tersebut.

Selanjutnya, penelitian Yulitin Sungkowati (2014) yang berjudul "*Hubungan Intertekstual Drama Antara Bumi Dan Langit (Kemuning Diwaktu Dahulu) Dengan Novel Belenggu"*. Penelitian itu bertujuan mendeskripsikan hubungan intertekstual drama *Antara Bumi dan Langit (Kemuning diwaktu Dahulu)* dengan novel *Belenggu* karya Armin Pane. Hasil penelitian milik Yulitin adalah memperlihatkan hubungan intertekstual yang erat antara drama *Antara Bumi dan Langit (Kemuning diwaktu Dahulu)* dengan novel *Belenggu* yang teridentifikasi dari alur dan tokoh. Peristiwa-peristiwa di dalam kedua karya itu menunjukkan kesejajaran dan persamaan meskipun tidak selalu berada pada urutan yang sama, bahkan ada yang dibuat secara bertentangan.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis karena menggunakan teori intertekstual untuk mengidentifiksi keterkaitan karya sastra dengan teks yang mendahuluinya. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan struktur yang dikaji. Penulis menggunakan novel milik Naning Pranoto yang berjudul *Sekuntum Ruh Dalam Merah* dan mengkaji kehidupan tokoh, sedangkan Yulitin Sungkowati menggunakan drama *Antara Bumi Dan Langit (Kemuning Diwaktu Dahulu)* dan *Novel Belenggu* sebagai objek dan alur dan tokoh sebagai struktur yang dikajinya.

Kajian pustaka berikutnya penelitian oleh Emin Eka Putra (2016) yang berjudul "*Analisis Intertekstual Unsur Keislaman Wawacan Amir Hamzah"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan teori intertekstual *Wawacan* Amir Hamzah dan wacana Islam. *Wawacan* dipandang sebagai produk intertekstualitas dari teks sebelumnya yang sudah ada. Penelitian itu dilakukan untuk menemukan hubungan yang bermakna antara teks *Wawacan* Amir Hamzah dan Sira Nabawiyah karya Muhammad Hussein Haekal. Hubungan dilihat dari sudut pandang penggambaran karakter. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa karakter utama *Wawacan* berhipogram pada karakter Hamzah di Sira Nabawiyah. Namun, karakter dalam *Wawacan* dimodifikasi dengan menambahkan beberapa atribut kerajaan dan kekuatan magis ke dalamnya. Salah satu yang mengalami modifikasi yakni pada sosok Amir Hamzah. Sosok yang dapat dipahami sebagai sosok yang merujuk kepada Hamzah paman dari Rasulullah. Selain itu, beberapa tindakan tokoh juga menunjukkan adanya hubungan intertekstual terhadap unsur-unsur Islam, seperti wudu, salat, dan mengucapkan bismillah sebelum melakukan sesuatu.

Penelitian Emin, memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni meneliti karya sastra menggunakan intertekstual dan memaknai karya sastra dengan melihat hipogram. Perbedaannya, terletak pada objek yang dikaji, penulis menggunakan novel, sedangkan Emin menggunakan Wawacan (bentuk karya sastra yang sangat populer pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 di wilayah Sunda).

Selanjutnya penelitian oleh Natalia Naydenova (2016) yang berjudul *Let the Little Children Come to Me'': (Anti-)Religious Films for Young Spectators of the Soviet and Post-Soviet Period*. Penelitian tersebut merupakan analisis tiga film *The Miracle Worker* (1960), *Armageddon* (1962) and *Serafima's Extraordinary Journey* (2015) yang berfokus pada anti-agama dan propaganda agama yang semuanya menampilkan tokoh anak-anak sebagai tokoh utama. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ketiga film menampilkan serangkaian karakteristik yang mirip, namun teknik yang digunakan dalam

penggambaran karakter sangat berbeda di setiap film, sehingga mengasilkan akhir yang kontras. Artikel ini mengeksplorasi cara karakter yang digambarkan, termasuk penggunaan strategi diskursif dan mekanisme intertekstual, yang ditekankan kepada karakteristik propaganda dari periode yang berbeda dalam sejarah negara (Rusia). Dari hasil penelitian itu menyoroti pembalikan nilai-nilai antara masyarakat pada masa Soviet dan pasca-Soviet. Pembalikan nilai-nilai terlihat pada pemutaran film di bioskop. Setelah lebih dari 50 tahun, film-film yang diputar di dalam bioskop mengalami perubahan drastis dalam penyampaian pesan didaktik. Analisis dari film-film yang dibuat pada momen berbeda dalam sejarah Rusia tersebut menggambarkan bahwa para pembuat film telah berurusan dengan masalah agama yang sangat kontroversial. Rezim Soviet berusaha untuk menyebarluaskan ateisme dengan merendahkan apa pun yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, wacana keagamaan yang sebelumnya ditumbangkan, dilukiskan dengan satir, seperti salib, yang merupakan simbol paksaan untuk tokoh Rodion pada film *The Miracle Worker*. Sebaliknya, generasi muda pasca-Soviet menggambarkan salib sebagai penanda hubungan yang tak terpatahkan antargenerasi, seperti yang digambarkan dalam film Serafima.

Relevansi penelitian Naydenova dengan penelitian penulis adalah mengkaji karya menggunakan teori intertekstual. Perbedaan penelitian Naydenova dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dikaji, Naydenova menggunakan film, sedangkan penulis menggunakan novel sebagai objek kajian intertekstual.

Penelitian selanjutnya oleh Daratullaila Nasri (2017) yang melakukan penelitian *"Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva"*. Dari hasil penelitian menunjukan oposisional dari kaum yang berbeda. Kedua kaum yang tidak bisa disatukan. Hal itu menunjukkan keadaan sosial Indonesia pada zaman dahulu. Penelitian ini mengkaji tentang oposisi teks *Anak dan Kemenakan*. Oposisi teks *Anak dan Kemenakan* terlihat pada aspek pendidikan, perkawinan, kelas sosial, dan peran mamak dan ayah dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau. Pertentangan

antara kaum tua dan muda tidak bisa dielakkan. Oposisional itu terjadi antara kaum tua dan muda. Perbedaan pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan kedua kaum tersebut disebabkan pendidikan, pergaulan, dan keterbukaan mereka menerima sesuatu hal baru. Di satu sisi, kaum tua menutup diri dan bahkan berpandangan sinis terhadap hal yang baru. Sementara itu, di sisi lain, kaum muda dengan antusiasnya mencari, mempelajari, dan menekuni hal-hal yang baru. Oleh karena itu, kedua kaum itu tidak dapat dipertemukan atau dipersatukan pandangan dan pemikirannya. Kesimpulan dalam penelitian milik Nasri bahwa oposisi teks *Anak dan Kemenakan* terjadi dalam aspek pendidikan, perkawinan, kelas sosial, dan peran mamak dan ayah.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis yang meneliti menggunakan teori intertekstualitas. Namun, objek yang dikaji berbeda, penelitian milik Daratullaila Nasri menggunakan novel karya Marah Rusli yang berjudul *Anak Dan Kemenakan*, sedangkan penelitian penulis menggunakan novel karya Naning Pranoto yang berjudul *Sekuntum Ruh Dalam Merah*.

Penelitian selanjutnya milik Moh. Muzaka (2018) yang berjudul *Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi* dan *Hikayat Nabi Bercukur*. Penelitian ini melihat hubungan intertekstual melalui perbandingan data-data tekstual *Syair Paras Nabi* yang berasal dari teks Jawa dengan *Hikayat Nabi Bercukur* yang berasal yang berasal dari teks Melayu. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa teks *Syair Paras Nabi* merupakan teks trasformasi dari teks *Hikayat Nabi Bercukur*. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Muzaka menunjukkan bahwa, teks *Hikayat Nabi Bercukur* merupakan teks yang dipandang sebagai teks hipogramnya, teks *Syair Paras Nabi* merupakan teks saduran. Hal tersebut didukung oleh catatan sejarah yang menyebutkan bahwa proses Islamisasi di Jawa terjadi setelah Islamisasi di Melayu.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian penulis yakni menggunakan teori intertekstual untuk meneliti karya sastra untuk mengetahui

keterkaitan teks. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada objek yang dikaji.

Ratna Windiasari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Polemik Negara dalam Karya Sastra: Interpretasi Atas Novel-Novel Karya Eka Kurniawan (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)*, mengkaji keterkaitan empat novel Eka Kurniawan *Cantik Itu Luka, Lelaki Harimau, Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan *O* dengan sejarah polemik peralihan dari orde lama ke orde baru. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa pada novel *Cantik Itu Luka* menghadirkan tanda dengan penjelasan bahwa kesejahteraan yang diberikan Soeharto pada rakyat ialah kesejahteraan palsu; novel *Lelaki Harimau*, memuat tanda pengkhianatan Soeharto atas Sukarno dan tragisnya penurunan Soeharto dari kursi Presiden; novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* memuat tanda tentang sistem negara dan para pejabat yang tunduk dengan Soeharto; dan novel *O* menghadirkan tanda mengenai keinginan Soeharto untuk menjadi Presiden dan kejahatan HAM pada masa kepemimpinannya. Hasil interpretasi tersebut menjadi bukti bahwa polemik negara berpengaruh terhadap terciptanya karya sastra, sebab sebuah teks tidak akan tercipta tanpa adanya teks lain yang menjadi latar penciptaannya. Novel-novel milik Eka Kurniawan merupakan teks penuh tanda yang mengacu pada kebijakan Soeharto pada masa orde baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni menggunakan teori intertekstual sebagai alat pengkajiannya, namun objek yang dikaji berbeda. Penelitan Ratna menghubungkan novel Eka Kurniawan dengan teks lain di luar teks sastra yakni tentang sejarah peralihan orde lama ke orde baru, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis juga menghubungkan keterkaitan antara novel dengan teks di luar teks sastra.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, terdapat dua penelitian dengan objek yang sama dengan objek penelitian penulis, yakni novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto. Terdapat juga beberapa penelitian mengenai intertekstual yang relevan dengan penelitian

meskipun berbeda objek. Penelitian intertekstual mengenai kehidupan tokoh dalam Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian serupa, baik dalam bentuk artikel maupun jurnal.

2.2 Landasan Teoretis

Teori membari peranan penting sebagai landasan penyusunan di dalam sebuah penelitian. Untuk mengupas permasalahan dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan landasan teori yang relevan guna memperkuat hasil analisis yang dicapai. Teori yang relevan dalam tujuan penelitian ini terdiri atas : 1) Penokohan 2) Intertekstual 3) Hipogram

2.2.1 Intertekstual

Kristeva (dalam Suaka, 2014, h.203) menggunakan istilah intertekstualisme untuk menjelaskan ketergantungan suatu teks dengan teks sebelumnya. Sebuah teks bukanlah fenomena kebudayaan yang berdiri sendiri dan bersifat otonom. Teks tersebut eksis berdasarkan relasi-relasi atau kriteria-kriteria yang internal pada dirinya sendiri, tanpa dilatarbelakangi oleh sesuatu yang eksternal. Akan tetapi, sebuah permainan dan mosaik dari kutipan-kutipan dan dari teks yang mendahuluinya. Culler (dalam Pradopo 2012, h.132) mengemukakan pendapat Kristeva bahwa tiap teks itu, termasuk teks sastra, merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta transformasi teks-teks lain.

Di Indonesia, prisip intertekstual diterapkan pada karya sastra Indonesia tahun delapan puluhan dipelopori oleh Teeuw. Prinsip intertekstual menurut Teeuw (1988, h.145) bahwa teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, tidak ada sebuah teks yang sungguh-sungguh mandiri. Sebuah karya sastra baru mendapat maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Untuk dapat menemukan dan menafsirkan respons itu adalah merupakan tugas pembaca.

Teeuw (dalam Pradopo 2012, h.131) berpendapat bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, termasuk sastra. karya sastra itu merupakan reponse pada karya sastra sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaannya tersebut, baik secara umum maupun khusus.

Endaswara (2013, h.130-131) berpendapat bahwa munculnya interteks lebih banyak dipengaruhi oleh pembuatan sejarah sastra. Karena, melalui pembuatan sejarah sastra, interteks akan menyumbangkan bahan yang luar biasa pentingnya. Maksudnya, jika dalam sastra ada tradisi pinjam meminjam antara sastra satu dengan yang lain, akan terlihat pengaruhnya. Kemudian, ia berasumsi paham interteks adalah bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri. Teks dibangun atas teks yang lain. Terjadinya interteks dalam suatu karya ada yang vulgar dan ada yang sangat halus, bergantung keahlian pengarang menyembunyikannya.

Secara luas interteks diartikan sebagai hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Julia Kristeva (Junus dalam Endraswara, 2013, h.131) munculnya interteks sebenaranya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks lain itu dapat saja hanya setitik. Ratna (2013, h.172) memberikan pengertian teks secara etimologis berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susuan, dan jalinan.

Menurut Culler (1981, h.103) intertekstualitas memiliki dua fokus ganda. Pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yan terdahulu. Kedua, lebih jauh fokus arti, intertekstualitas membimbing kita untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang

memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi. Karya sastra pada dasarnya menyimpan kode-kode yang harus diurai demi mendapatkan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penguraian kode-kode yang ada dalam suatu karya sastra bergantung pada pengetahuan pembaca, karena di dalam suatu karya bisa jadi mengandung pengaruh dari hal lain

atupun ilmu pengetahuan selain sastra. Kristeva (dalam Culler, 1981, h.104) mendefinisikan intertekstual sebagai ringkasan pengetahuan yang memungkinkan teks mempunyai arti: sekali kita berpendapat tentang arti teks sebagai tergantung pada teks lain yang diserap, ditransformasi, maka di situ pula intersubjektif terpasang, yaitu intertekstualitas.

Selain mendapat pengaruh dari hal dan ilmu pengetahuan lain, suatu karya sastra juga mendapat pengaruh ide dari karya sastra terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (dalam Pradopo 2012, h.131) sastra itu merupakan response pada karya yang terbit sebelumnya. Hubungan suatu teks karya sastra dengan karya terdahulu tidak terbatas hanya pada satu genre. Menurut Ratna (2007, h.130-131) interteks tidak terbatas semata-mata dalam hubungan genre, seperti antara satu puisi dengan puisi yan lain, melainkan juga antar genre, seperti dongeng tertentu dengan puisi, novel, drama, juga bisa dikaitkan antara sastra dengan sejarah dan kehidupan sehari-hari.

Endaswara (2013, h.134) mengungkapkan hubungan interteks suatu karya sastra tidak hanya pada karya yang satu bahasa tetapi juga dapat melebar atau meluas ke sastra lain asal pembaca menguasai bahasa lain. Di dalam suatu karya sastra menurut Endaswara ada yang namanya presupposition atau perkiraan tanda terjadinya transformasi teks. Tugas penieliti intertekstuallah yang harus menemukan presupposition itu, karena presupposition biasanya disembunyikan pengarang dalam suatu karyanya.

Kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks sastra, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lainnya, di antara teks yang dikaji.

Salah satu unsur intrinsik karya sastra yang bisa dilihat keterkaitannya dengan teks lain adalah penokohan. Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda. Tokoh menunjuk kepada pelaku cerita, sedangkan penokohan lebih merujuk kepada lahir dan batiniah tokoh.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2002, h.165) istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan, Penokohan menurut Fananie (2000, h.86), merupakan cara pengarang dalam menciptakan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh itu bisa berasal dari tokoh nyata ataupun tokoh imajinatif. Kendati berupa rekaan atau imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah ceita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Konflik-konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjalinnya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya, baik yang bersifat protagonis maupun antagonis. Karena itu, kemampuan pengarang mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita fiksi.

Di dalam penokohan suatu karya ada dua cara yang dilakukan oleh pengarang dalam menyajikan dan menentukan karakter tokohnya. Pertama, metode langsung (telling). Kedua metode tidak langsung (showing). Nurgiyantoro (2002, h.196) menyebut dua metode penggambaran karakter tokoh dengan teknik ekspositori atau teknik analitis dan teknik dramatik. Teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik (Nurgiyantoro, 2002, h.198), dilakukan secara tidak langsung, artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui kata, tingkah laku, dan juga malalui peristiwa yang terjadi.

Menjadi salah unsur paling kompleks di dalam suatu karya sastra khususnya prosa, membuat penciptaan tokoh memungkinkan adanya sebab akibat ataupun alasan tokoh itu diciptakan oleh pengarang. Jika merujuk pada pemahaman bahwa karya sastra adalah tanda, unsur tokoh juga merupakan suatu tanda. Penciptaan suatu tokoh, merupakan tanda yang

memiliki maksud tertentu dan bisa saja terhubung oleh hal lain yang tidak dituliskan oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini yang harus diuraikan dan dimaknai agar memperoleh pemahaman lebih terhadap penciptaan tokoh dan penciptaan konflik. Kajian intertektuallah yang digunakan untuk mengurai dugaan unsur tokoh memiliki hubungan dan maksud tertentu dalam penciptaannya.

Demikian, dari beberapa pengertian di atas, dapat simpulkan bahwa karya sastra tidak ada yang benar-benar berdiri sendiri, maksudnya penciptaan karya sastra tidak mungkin tidak terpengaruh oleh hal-hal yang mendahuluinya, misal terpengaruh oleh karya sastra terdahulu, sejarah, mitos, dan lain-lain. Munculnya interteks menuntun peneliti memandang bahwa di dalam karya sastra terdapat pengaruh dari berbagai macam teks yang dapat menimbulkan kode-kode yang memungkinkan adanya penafsiran lebih terhadap karya sastra. Pada pengertiannya, interteks adalah adanya hubungan karya satra dengan teks-teks lain. Teks-teks tersebut tidak hanya terbatas pada teks sastra yang satu genre seperti cerpen dengan cerpen, novel dengan novel, atau puisi dengan puisi, melainkan bisa saling terhubung antar genre. Selain itu, dalam interteks, teks karya sastra juga dapat terhubung oleh teks-teks diluar sastra, seperti sejarah dan kehidupan sehari-hari.

Di dalam karya sastra, tokoh dan penokohan merupakan unsur karya sastra yang kehadirannya bisa menciptakan hubungan-hubungan antar karya sastra satu dengan yang lain ataupun dengan hal di luar sastra. hubungan-hubungan ini dapat diketahui dengan menguraikannya menggunakan teori intertekstual agar memeroleh makna dari penciptaan tokoh yang bersangkutan.

2.2.2 Hipogram

Hipogram menurut Riffarterre (dalam Endaswara, 2013, h.132) adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya.

Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya (Endaswara, 2013, h.132).

Riffaterre (1978, h.23) "*The hypogram may be potential, therefore observable in language, or actual, therefore observable in a previous text*".

Hipogram potensial adalah hipogram-hipogram yang tampak, yang terkandung dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah kita pahami. Hipogram ini bisa berbentuk presuposisi, sistem deskripsi, makna konotasi, dan lain-lain. Untuk mengetahui bentuk implikasi tersebut kita tidak perlu mencarinya dalam kamus. Kita tentu saja tidak dapat menemukannya di dalam kamus, melainkan sebenanya bentuk implikasi tersebut telah ada dalam pikiran kita masing-masing. Sementara hipogram aktual adalah hipogram yang berupa teks-teks yang telah dihadirkan sebelumnya (Riffaterre dalam Suseno, 2008).

Hipogram karya sastra meliputi ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya sastra; konversi adalah pemutarbailkan hipogram atau matriknya; modifikasi, perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat; ekserp, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang (Endraswara, 2013, h.132).

Ratna (2013, h.174) hipogram merupakan landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik dengan cara menerima maupun menolaknya, dengan demikian fungsi hipogram merupakan petunjuk hubungan antar teks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna.

Culler (1981, h.107) menurut Riffaterre teks barulah menjadi utuh apabila teks tersebut telah dikaitkan dengan hipogram. Menuru Culler "hipogram mungkin suatu klise, kutipan, atau sekelompok asosiasi konvensional yang disebutnya: sistem deskripsi atau kompleks tematik. Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya baru, yang mungkin dipatuhi tetapi mungkin juga disimpangi".

Dari penjelasan ahli di atas mengenai hipogram, dapat disimpulkan bahwa hipogram merupakan landasan untuk menciptakan karya berikutnya. Landasan tersebut oleh pengarang karya sastra dapat dikembangkan, dimodifikasi, disimpang, dan dapat juga dibiarkan begitu saja sesuai aslinya. Sering kali sebuah karya berdasar atau berlatar pada karya sastra yang lain, baik karena menentang atau meneruskan karya sastra yang menjadi latar itu. Dapat dikatakan bahwa hipogram merupakan unsur penting yang digunakan untuk melihat keterkaitan suatu karya dengan teks sastra ataupun teks di luar sastra dalam pengkajian intertekstual. Seperti yang dikatakan oleh Riffaterre (1978, h.42) *"The phenomenon is indeed intertextual, since the agent of its effect, the ungrammaticality, cannot be seen, let alone defined, without a comparison between the text and its generator, the hypogram"* maksudnya fenomena intertekstual tidak dapat dikenali tanpa membandingkan teks dengan generatornya, yaitu hipogram.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *SRdM*, dapat disimpulkan beberapa point berikut:

1. Penokohan Anne Mary mencakup beberapa dimensi, yakni dimensi psikologis, sosiologis, dan fisiologi. Penokohan tersebut antara lain, rasis, narsistik, hiperseksual, rupawan, dan tidak peduli terhadap pendidikan. Melalui penokohan Anne Mary, dapat diketahui bahwa kehidupan tokoh Anne Mary di novel *SRdM* dalam penciptaannya berkait dengan bebrapa tokoh seperti tokoh sejarah, cerita mitos, brand minuman, dan juga tokoh cerita rakyat.
2. Melalui penokohan Anne Mary, dapat diketahui bahwa kehidupan tokoh Anne Mary merupakan tanda yang dapat dimaknai dalam kaitannya dengan teks lain. Dari hubungan antarteks itu, tampak kehidupan Anne Mary berkait dengan tokoh ratu Inggris, tokoh cerita pewayangan, mitos *bloody Mary*, dan merk minuman beralkohol.
3. Aspek kehidupan Anne Mary yang sudah dijelaskan dan keterkaitannya dengan teks lain tersebut menunjukkan bahwa novel *SRdM* memiliki hipogram. Hipogram aktual yang ada di dalam novel *SRdM* berupa biografi ratu Inggris pertengahan abad 16 dan cerita pewayangan mengenai tokoh Dewi Anjani, sedangkan mitos *bloody* Mary, merk minuman beralkohol Mary Ann, dianggap menjadi hipogram potensial.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis antara lain adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian pustaka bagi penelitian yang sejenis, terutama penelitian tentang keterkaitan tokoh dengan teks lain menggunakan teori intertekstual.

2. Sebelum objek ini dikaji peneliti menggunakan teori Intertekstual, objek penelitian ini pernah dikaji sebelemunnya menggunakan teori feminisme. Di waktu yang akan datang, diharapkan dapat dikaji dengan teori lain. Teori tersebut misalnya psikologi sastra, karena dalam objek penelitian tergambarkan adanya kondisi psikologi tokoh yang dapat diteliti lebih lanjut.
3. Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk pembaca bahwa suatu karya tidak mungkin lahir dari ketiadaan, karena suatu karya sastra dapat berkait dan dipengaruhi oleh teks lain yang mendahuluinya. Pengaruh teks lain, baik di luar maupun di dalam sastra menciptakan berbagai tanda. Tanda-tanda itu yang nantinya dimaknai untuk dapat mengetahui yang dimaksudkan oleh pengarang dengan melihat tidak hanya dari aspek bahasanya, tetapi juga aspek kesejarahannya, sehingga karya sastra bisa dipahami secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Baribin, Raminah. (1985). *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi.* Semarang: IKIP Semarng Press.

Bevan, Richard. (2012, November 5). *Anne Boleyn and the Downfall of her Family*. Diakses dari: http://www.bbc.co.uk/history/british/tudors/anne_boleyn_01.shtml

Biography.com Editors. (2019, Juni 24). The Biography.com website. *Anne Boleyn Biography*. Diakses dari: https://www.biography.com/royalty/anne-boleyn

Br.Munthe, J. (2014) Reprsentasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Sekuntum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis). *Bahtera Sastra:Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 2, No 2.* http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/635

Culler, Jonathan. (1981). The Pursuit of Signs. London: Routledge & Keegan Paul Ltd. Dalam Jabrohim (Editor). *Teori Penelitian Sastra* (h.153-158). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS)

Fananie, Zaenudin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Haryanto, Sri (2017). Manusia Dalam Terminologi Al-Qur'an. *Spektra: Kajian Sains, Sains Terapan No 1, Vol 3,* 63-84. Diunduh dari http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/525328

Id.interestrip. *30 Fakta Tragis Tentang Anne Boleyn* diakses pada Agustus 16, 2019. Dari: https://id.interestrip.com/942id-30-tragic-facts-about-anne-boleyn

Id.worldtourismgroup. *12 Hal yang Harus Anda Ketahui Tentang Anne Boleyn* diakses pada September 1, 2019. Dari: https://ind.worldtourismgroup.com/12-things-you-should-know-about-anne-boleyn-31171

Jerseyeveningpost. (2015, Februari, 21). Diakses dari: https://jerseyeveningpost.com/news/2015/02/21/awards-for-mary-ann-saturday-interview-with-the-head-brewer/

Joseph, Novita dan Savitri Tania. (2018, Oktober 15). *Apa itu Narcissistic Personality Disorder?* Diakses dari: https://hellosehat.com/penyakit/narcissistic-personality-disorder-gangguan-kepribadian-narsistik/

Lubis, Busstanudin. (2011). *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori*. Bengkulu: Penerbit Quiksi.

McLachlan, James. (2010, Januari 22). *Going In Search Of Mary Ann And The Islands Ale*. Diakses dari: BBC Jersey http://news.bbc.co.uk/local/jersey/hi/people_and_places/history/newsid_8475000/8475530.stm

Muzaka, Moh. (2018). Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur. *NUSA, Vol. 13 No. 3* . https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/20496/13908

Nasri, D. (2017). Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *Kandai, Vol. 13, No. 2* . http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/92

Natalia Naydenova. (2016). Let the Little Children Come to Me'': (Anti-) Religious Films for Young Spectators of the Soviet and Post-Soviet Period. *Children's Literature in Education.* https://link.springer.com/article/10.1007/s10583-016-9284-4

Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi IV). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pangesti. *Peran Suami Membantu Mengatasi Sindrom Baby Blues*. Diakses pada: Agustus 25, 2019. Dari: https://id.theasianparent.com/sindrom-baby-blues

Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya* (Edisi IX). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Pranoto, Naning. (2011). *Sekuntum Ruh dalam Merah*. Yogyakarta: Diva Press.

Putra, Emin E. (2016). Analisis Intertekstual Unsur Keislaman Wawacan Amir Hamzah. *Lingua Didaktika Volume 10 No 1*. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/6327

Ratna Windiasari. (2018). Polemik Negara dalam Karya Sastra: Interpretasi Atas Novel-Novel Karya Eka Kurniawan (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal Sapala, Vol 5, No 1*. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26148

Ratna, Nyoman K. (2007). *Estetika dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotic of Poetry*. Blomington London: Indiana University Press.

Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo

Suaka, I Nyoman. (2014). *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sunarto. (1997). *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize Semarang.

Suseno. (2008, September 29). Semiotika Riffaterre: Sebuah Metode Pemaknaan Sastra. Diakses dari https://bensuseno.wordpress.com/2008/12/29/semiotika-riffaterre-metode-pemaknaan-sastra-baca-puisi/

Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Tim Editor Kumparan. (2019. Maret 27). *Hubungan Henry VIII dan Anne Boleyn, Kunci Kemajuan Peradaban Inggris.* Diakses dari: https://kumparan.com/potongan-nostalgia/hubungan-henry-viii-dan-anne-boleyn-kunci-kemajuan-peradaban-inggris-1553677624128481183

Tim Viva. (2018, April 2). *Kisah Seram Bloody Mary, Jangan Sebut Namanya Saat Bercermin*. Diakses dari: https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1021969-kisah-seram-bloody-mary-jangan-sebut-namanya-saat-bercermin http://news.bbc.co.uk/local/jersey/hi/people_and_places/history/newsid_8475000/8475530.stm.

Tomayahu, Asrin. (2014). mengenai Campur Kode Pada Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). Skripsi Universitas Negeri Gorontalo. http://eprints.ung.ac.id/601/

Tondowidjojo, John. (2013). *Enneagram Dalam Wayang Purwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Bayu D. (2019, Juni 05). Idntimes.com. *Ini Jumlah Masturbasi yang Aman dalam Sehari, Jangan Kamu Langgar deh!*. Diakses dari: https://www.idntimes.com/health/sex/bayu/jumlah-masturbasi-yang-aman-dalam-sehari/full

Wicaksono, Bayu D. (2019, Juni 05). *Ini Jumlah Masturbasi yang Aman dalam Sehari, Jangan Kamu Langgar deh!*. Diakses dari:

https://www.idntimes.com/health/sex/bayu/jumlah-masturbasi-yang-aman-dalam-sehari

Yulitin Sungkowati. (2014). Hubungan Intertekstual Drama Antara Bumi Dan Langit (Kemuning Diwaktu Dahulu) Dengan Novel Belenggu. *SALINGKA*, Vol 11, No 01. http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/3